



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:
Fadhil Nurul Hidayah
NIM 120810101234

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
Fadhil Nurul Hidayah
NIM 120810101234

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, ayah Mohamad Makhrus dan ibu Sumiyatun. Terima kasih untuk kesabaran, doa, nasihat, dan dukungan yang tiada henti-hentinya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini;
2. Terima kasih untuk sahabat baik dan teman-temanku di Universitas Jember yang telah memberikan semangat dan motivasi yang tidak dapat disebutkan satu persatu;
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu":
"Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(terjemahan QS. Al-Mujadilah, 11)

“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Dan orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan.”

(Mario Teguh)

“Pendidikan bukanlah suatu proses untuk mengisi wadah yang kosong, akan tetapi Pendidikan adalah suatu proses menyalakan api pikiran.”

(W.B. Yeats)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadhil Nurul Hidayah

NIM : 120810101234

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 Mei 2017

Yang menyatakan,

Fadhil Nurul Hidayah
NIM 120810101234

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh :

Fadhil Nurul Hidayah

NIM 120810101234

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Moh. Adenan, M.M.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
Nama : Fadhil Nurul Hidayah
NIM : 120810101234
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 30 Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.

NIP. 195812061986031003

Dr. Moh. Adenan, M.M.

NIP.196610311992031001

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. SebastianaViphindartin, M.Kes.

NIP.196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun:

Nama : Fadhil Nurul Hidayah
Nim : 120810101234
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

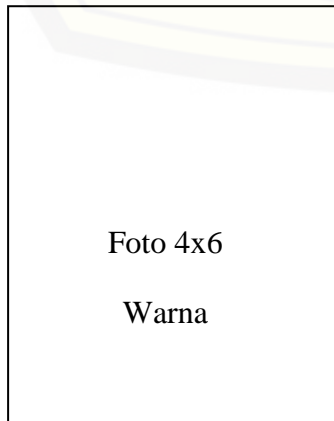
Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna
memperoleh Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Jember.

Susunan Panitia Penguji:

Ketua : Prof. Dr. H. Mohammad. Saleh., M. Sc.
NIP. 19560831100984031002 (.....)

Sekretaris : Dr. Regina Niken W., SE, M. Si.
NIP. 197409103200110022001 (.....)

Anggota : Fajar Wahyu Prianto, SE, M.E.
NIP. 198103302005011003 (.....)



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Muhammad. Miqdad, SE, MM, Ak
NIP. 197107271995121001

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di
Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*

Fadhil Nurul Hidayah

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Hakikat pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat secara adil dan merata. Peningkatan taraf hidup yang dimaksudkan adalah proses pemenuhan kebutuhan minimal masyarakat, baik secara kuantitas ataupun kualitas. Keberadaan sektor informal masih mendominasi penguat ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat di Kecamatan Muncar menuju kemandirian. Penelitian ini membahas tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima (PKL) di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini fokus pada analisis kualitatif dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menggunakan data (*cross section*) pada progam *evIEWS* 9. Data yang digunakan adalah data primer yang di ambil menggunakan kuisisioner. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman kerja, curahan jam kerja, dan modal kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL. Secara parsial semua variabel bebas berpengaruh signifikan kecuali variabel tingkat pendidikan terhadap pendapatan PKL. Sedangkan secara simultan tingkat pendidikan, pengalaman kerja, curahan jam kerja, dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL. Selanjutnya yang paling dominan ditunjukkan dengan koefisien terbesar dan signifikan yaitu variabel pengalaman kerja pedagang kaki lima, mudah dan berpotensi untuk meningkatkan penghasilannya.

Kata Kunci: *Tingkat pendidikan, Pengalaman Kerja, Curahan jam kerja, Modal kerja, Ordinary Least Square (OLS)*

The Factors that Influencing to Street's Retailer Income at Muncar Banyuwangi

Fadhil Nurul Hidayah

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

The essence of economic development is to improve the welfare and standard living of the people in a fair and equitable. The improvement of livelihood intended is the fulfilment's process of at least the community, either in quantity or quality. The existence of the informal sector still dominates the economic strengthening of the community, especially the people in Muncar sub-district towards independence. This study discusses " The Factors that Influencing to Street's Retailer Income at Muncar Banyuwangi". This research focuses on qualitative analysis by using Ordinary Least Square (OLS) method using data (cross section) in program eviws 9. Data used is primary data taken using questionnaire. The result of the research stated that education level, work experience, work hour, and working capital together have significant effect to the income of street vendors. Partially all independent variables have significant effect except variable of education level to PKL income. While simultaneously the level of education, work experience, work hour, and working capital have a significant effect on the income of street vendors. Furthermore, the most dominant is shown by the largest and significant coefficient is the variables of the work experience of street vendors, easy and potentially to increase the producer.

Keywords: *Level of education, Work experience, Work hour, Working capital, Ordinary Least Square (OLS)*

RINGKASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi; Fadhil Nurul Hidayah, 120810101234; 2016; 89 Halaman. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pada pembangunan ekonomi tidak saja tergantung pada pengembangan industrialisasi dan program-program pemerintah. Namun, tidak pula lepas dari peran sektor informal yang merupakan “katup pengaman” dalam pembangunan ekonomi. Keberadaan sektor informal tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi, salah satu sektor informal adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah salah satu dari beberapa jenis sektor informal yang kehadirannya sangat membantu bagi pedagang yang kekurangan modal. Pedagang kaki lima dalam penelitian ini adalah pedagang yang menjual berbagai macam barang atau makanan di tempat umum yang tidak diperuntukkan sebagai tempat berdagang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja, curahan jam kerja, dan modal kerja yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dan mengetahui faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda menggunakan data (*cross section*) pada jumlah sampel yang diambil adalah 40 responden pedagang kaki lima dari keseluruhan populasi 197 responden pedagang kaki lima dengan cara survey langsung ke daerah penelitian yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pelaku usaha dengan memberikan kuisioner.

Hasil studi dari beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam berdagang kaki lima diantaranya adalah tingkat pendidikan (X_1), pengalaman kerja (X_2), curahan jam kerja (X_3), dan modal kerja (X_4) dalam berdagang khususnya para pedagang kaki lima yang telah dilakukan penelitian di Kecamatan

Muncar Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan beberapa faktor yang paling dominan ditunjukkan dengan koefisien terbesar dan signifikan yaitu variabel pengalaman kerja (X_2), sedangkan secara simultan tingkat pendidikan (X_1), pengalaman kerja (X_2), curahan jam kerja (X_3), dan modal kerja (X_4) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima (Y).



PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulisan dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Studi dan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. M. Miqdad, SE. MM. Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas jember;
3. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
4. Bapak Dr. Moh. Adenan, M.M selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, pengarahan serta membimbing dalam menyempurnakan skripsi ini;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Staf Edukatif dan Administratif Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Perpustakaan POMA Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat

Universitas Jember yang telah memberikan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi ini;

7. Orang tua tercinta Ayahanda Mohamad Makhrus dan Ibunda Sumiyatun yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasehat dan kerja keras tidak pernah putus untuk penulis;
8. Nenek, kakek, dan keluarga besar yang di Banyuwangi atas doa, dukungan, motivasi yang selalu diberikan;
9. Bapak, Ibu, dan saudara pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar yang telah membantu dalam penelitian penulis;
10. Seluruh teman-teman Fakultas Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan khususnya angkatan 2012, yang telah memberikan segala bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis;
11. Semua sahabat Lisa Yuniar Haristya, Lusi Yuniar Haristya, dan Neni Maulina Rahman yang selalu memberikan motivasi, semangat, perhatian, dukungan, bantuan, dan doa;
12. Risqi Yudho Setiawan yang selalu memberikan motivasi, semangat, perhatian, dukungan, bantuan, dan doa;
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kerjasama dan bantuannya.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bidang Ekonomi dan Bisnis terutama pada bagian Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan.

Jember, 02 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7

2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Produksi Cobb Douglas	7
2.1.2 Teori Pendapatan.....	11
2.1.3 Teori Kuva Pembelajaran (<i>Learning Curve</i>).....	14
2.1.4 Teori Curahan Jam Kerja	17
2.1.5 Teori Kapital Harrod-Domar.....	19
2.2 Pengertian Sektor informal	22
2.3 Pengertian pedagang Kaki Lima	25
2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima	26
2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu	31
2.6 Kerangka Konseptual	33
2.7 Hipotesis Penelitian	34
BAB 3. METODE PENELITIAN	36
3.1 Rancangan Penelitian	36
3.1.1 Jenis Penelitian.....	36
3.1.2 Unit Analisis	36
3.1.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	37
3.3 Proses Pengumpulan Data	38
3.4 Teknik Analisa Data	38
3.4.1 Analisa Diskriptif	38
3.4.2 Analisa Regresi Linier Berganda.....	38
3.4.3 Uji F (uji secara bersama).....	39
3.4.4 Uji t (uji secara parsial)	39

3.4.5 Koefisien Determinasi	40
3.4.6 Uji Asumsi Klasik	40
3.4.6.1 Uji Normalitas	41
3.4.6.2 Uji Multikolinieritas	41
3.4.6.3 Uji Heteroskedastisitas	42
3.4.6.4 Uji Autokorelasi	42
3.4.6.5 Uji Linearitas	43
3.5 Definisi Operasional	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	45
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi	45
4.1.2 Profil Kecamatan Muncar	46
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	47
4.2.1 Pengambilan Data	47
4.2.2 Karakteristik Responden	48
4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima	50
4.3.1 Tingkat Pendidikan	50
4.3.2 Pengalaman Kerja	51
4.3.3 Curahan Jam Kerja	52
4.3.4 Modal Usaha	54
4.3.5 Pendapatan	55
4.4 Hasil Analisis Data	58

4.4.1 Analisis Data Hasil Penelitian	58
4.4.2 Hasil Uji Regresi Metode OLS	58
4.4.3 Hasil Uji Statistik.....	59
4.4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik	62
4.5 Pembahasan.....	65
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Jumlah pedagang kaki lima di sekitar Kecamatan Muncar Banyuwangi menurut jenis usaha	3
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya	32
3.1 Pengambilan Sampel Penelitian	37
4.1 Kondisi Penduduk di Kabupaten Banyuwangi tahun 2011–2014	46
4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelamin Usaha Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Muncar Kab Banyuwang	48
4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Usaha Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Muncar Kab Banyuwangi	49
4.4 Pedagang Kaki Lima Menurut Tingkat Pendidikan tahun (2016)	50
4.5 Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja tahun (2016).....	52
4.6 Distribusi Pedagang Kaki Lima menurut Curahan Jam Kerja Perhari tahun (2016)	53
4.7 Pedagang kaki lima berdasarkan Modal Usaha Perhari tahun (2016) ...	55
4.8 Pedagang Kaki Lima menurut Pendapatan Perhari tahun (2016)	57
4.9 Hasil Uji Regresi Data <i>Cross Section</i>	58
4.10 Hasil Uji F	60
4.11 Hasil Uji t	61
4.12 Hasil Uji R-squared (Koefisien Determinasi Berganda)	62
4.13 Hasil Uji Multikolineritas	62
4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas (<i>White cross term</i>)	63
4.15 Hasil Uji Normalitas	64

4.16 Hasil Uji Autokorelasi	64
4.17 Hasil Uji Linieritas	65



DAFTAR GAMBAR

Halaman	
2.1 Kurva Fungsi Produksi	10
2.2 <i>Learning Curve</i>	14
2.3 Kurva penawaran Tenaga Kerja Individual	19
2.4 Kurva pertumbuhan Kapital Harrod-Domar.....	20
2.5 Kerangka Konseptual.....	34
4.1 Peta Kecamatan Muncar	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data Kuesioner Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi	77
2. Hasil Data Kuesioner	82
3. Hasil Olah Data dengan Menggunakan OLS	84
4. Hasil Uji Multikolinearitas	85
5. Hasil Uji Heteroskedastisitas	86
6. Hasil Uji Normalitas	87
7. Hasil Uji Autokolerasi	88
8. Hasil Uji Linearitas	89

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pembangunan ekonomi tidak saja tergantung pada pengembangan industrialisasi dan program-program pemerintah. Namun, tidak pula lepas dari peran sektor informal yang merupakan “katup pengaman” dalam pembangunan ekonomi. Keberadaan sektor informal tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi.

Hakekat pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya secara adil dan merata. Peningkatan taraf hidup dan pemerataan pendapatan antar golongan masyarakat merupakan dua masalah yang saling berkaitan. Arti sesungguhnya peningkatan taraf hidup berarti memenuhi kebutuhan konsumsi secara nyata baik kualitatif dan kuantitatif. Sasaran ini hanya akan tercapai dengan usaha memperbesar produksi masyarakat secara menyeluruh yaitu dengan menambah produksi yang meningkatkan produksi nasional dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Djojohadikusumo, 1995).

Dengan sejarah perekonomian indonesia, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Jauh sebelum krisis ekonomi sektor informal sudah ada, resesi ekonomi nasional tahun 1998 hanya menambah jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor informal. Pedagang sektor informal adalah orang yang bermodal relatif sedikit berusaha di bidang produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu didalam masyarakat. Usaha tersebut dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Kegiatan sektor informal berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, sektor, informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif

peluang kerja bagi angkata kerja. Ketidakmampuan pembangunan menyediakan lapangan kerja menjadikan bertambahnya pengangguran dan kemiskinan tidak meledak. Peran sektor informal ini telah berlangsung sejak lama dalam pasang surut perkembangan masyarakat dan dinamika perkembangan ekonomi. Sektor informal cukup dominan menyerap tenaga kerja khususnya di perkotaan. Terbuktinya sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi anggota masyarakat yang berpendidikan rendah dengan pengalaman serta keterampilan yang sangat terbatas sektor informal mampu memegang peranan penting menampung angkatan kerja, terutama angkatan kerja muda yang masih belum berpengalaman atau angkatan kerja yang pertama kali masuk pasar kerja. Peran sektor informal yang cukup positif dalam proses pembangunan sangat diperlukan, terutama sebagai sumber alternatif penciptaan lapangan kerja. Sektor informal merupakan unit usaha kecil, maka modal yang diperlukan juga kecil bahkan sistem pengelolaannya sangat sederhana. Meskipun dengan modal kecil tersebut orang-orang yang bekerja disektor informal tersebut mampu mempertahankan hidupnya.

Pembangunan sektor informal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan sektor formal menyerap lebih banyak tenaga kerja. Ketidakmampuan sektor formal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk melebihi kecepatan penyediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu kegiatan ekonomi sektor informal menjadi alternatif utama untuk mengurangi pengangguran (Korompis, 2005).

Dengan itu sektor informal rata-rata di Kabupaten Banyuwangi menyerap sekitar lebih dari 70 persen angkatan kerja perkotaan. Sektor ini juga mampu bertahan dalam situasi krisis ekonomi dibandingkan usaha lain. Hal ini disebabkan karena sektor informal relatif tidak tergantung pada pihak yang lainnya, khususnya dibidang permodalan, fleksibel, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu mengidentifikasi peluang yang sekarang muncul.

Perdagangan di sektor informal ini kurang dapat berkembang ke arah usaha yang lebih besar walaupun mempunyai daya jual yang cukup tinggi, hal ini disebabkan adanya keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan usaha yang masih

bersifat tradisional, tambahan modal yang kredit dari pihak ketiga yang masih kecil dan informal tentang dunia usaha yang sangat terbatas, jumlah dan kualitas tenaga kerja yang terbatas, sifat kualitas barang yang dijual hanya terbatas kebutuhan untuk barang dagangan saja. Dikarenakan itu yang harus dicapai dalam usaha sektor informal ini dalam peningkatan pendapatan usaha yang harus didukung oleh penguasaan terhadap usaha tersebut.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan ini pada umumnya bersifat informal yaitu pedagang kaki lima dimana seperti pedagang makanan dan minuman, pedagang mainan, kebutuhan sehari-hari, kelontong dan lain-lain. Dengan berlokasi di Kecamatan Muncar Banyuwangi merupakan wilayah yang mengalami kemajuan dalam hal pembangunan dan merupakan salah satu sentralisasi sektor informal dan banyak pekerja sektor informal khususnya pedagang kaki lima yang melakukan usahanya pada daerah tersebut. Gambaran jumlah pedagang kaki lima disekitar Kecamatan Muncar Banyuwangi menurut usaha yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Jumlah pedagang kaki lima di sekitar Kecamatan Muncar Banyuwangi menurut jenis usaha.

No	Jenis Dagangan	Jumlah	Presentase
1	Makanan	70	35,53
2	Minuman	50	25,38
3	Makanan ringan	40	20,30
4	Buah-buahan	13	6,59
5	Jasa	15	7,61
6	Mainan anak	10	5,07
	Jumlah	197	100,00

Sumber : Hasil Survey Pendahuluan, 2016.

Dengan itu keberadaan pedagang kaki lima yang sebagian besar menggunakan fasilitas-fasilitas umumnya, misalnya di pinggiran jalan dan trotoar tidak dipungkiri menjadi gejala munculnya ketidaktertiban arus lalu lintas dan kontaminasi keindahan kota. Fenomena seperti yang disebutkan di atas, membuat keadaan tidak bisa

berkompromi, yang mengakibatkan pedagang kaki lima mengabaikan segala bentuk kebijakan maupun faktor penghambat yang ada untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Selain itu keberadaan pedagang kaki lima untuk membuka peluang kerja di sektor informal. Pedagang dengan modal yang relatif bervariasi yang berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang atau jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar sehingga berdagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal yang banyak menyerap tenaga kerja. Untuk itu perlu dikembangkan lapangan kerja pada sektor informal yang mampu menghasilkan keuntungan dan pendapatan keluarga sekaligus menyerap tenaga kerja. Potensi di Kecamatan Muncar Banyuwangi bila dikembangkan dan dikelola akan dapat menguntungkan pemerintahan daerah baik dari sisi finansial maupun penyediaan peluang kerja di sektor informal. Berangkat dari kondisi di atas, maka penelitian ini tertarik untuk mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Dengan sektor informal diperlukan terobosan terbaru untuk dapat mengurangi pengangguran di bidang ekonomi salah satunya ialah dengan adanya pembangunan infrastruktur daerah tempatberwisata, wirausaha baik perdagangan maupun kerajinan. Hal ini mengundang banyak perbincangan dikalangan masyarakat salah satu solusinya ialah dengan berdagang kaki lima yang berada dipinggir jalan. Munculnya pedagang kaki lima yang banyak menimbulkan konflik salah paham antara pemerintah daerah dan pedagang kaki lima, hal ini perlu diperhatikan karena salah satu cara yang dilakukan mendukung perekonomian masyarakat setempat, hanya saja proses perdagangan ini tidak bersifat legal dikarenakan pengurusan surat menyurat dalam proses ijin usahabisa dikatakan cukup rumit proses seperti inilah yang menyebabkan kurang terstrukturnya para pedagang kaki lima yang semauanya mendirikan dagangan semauanya sendiri yang dianggap tempat dan lokasinya strategis seperti: mendirikan dagangannya di trotoar, didepan toko, pertigaan jalan raya, pinggir jalan, pasar, dsb.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang menjadi objek analisis penelitian yaitu:

1. Apakah faktor tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
2. Apakah faktor pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
3. Apakah faktor curahan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
4. Apakah faktor modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
5. Bagaimana faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui faktor pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
3. Mengetahui faktor curahan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
4. Mengetahui faktor modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
5. Mengetahui faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah serta tujuan penelitian diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pembelajaran dan pengalaman baru bagi peneliti agar dapat memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bagi lokal maupun pusat dapat menjadi bahan informasi mengenai kondisi di lapangan tentang pedagang kaki lima dan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap pengembangan usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

3. Bagi PKL

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan penjelasan terhadap pedagang kaki lima terkait dengan potensi yang dapat dikembangkan dalam sektor informal PKL untuk meningkatkan pendapatan para PKL dan agar PKL memiliki pemikiran yang luas, berinovasi, dan inspirasi untuk mengembangkan hasil keuntungan yang didapatkan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas dikenalkan oleh Cobb, C.W. dan Douglas, P.H pada tahun 1928 melalui artikel yang berjudul *A Theory of Production*. Sejak itu fungsi Cobb-Douglas dikembangkan dan dianggap sangat penting oleh para peneliti dengan sebutan fungsi produksi, fungsi biaya dan fungsi keuntungan Cobb-Douglas. Fungsi Cobb-Douglas merupakan suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, di mana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen atau variabel yang dijelaskan yang sering dilambangkan dengan Y, dan variabel yang lain disebut variabel independen atau variabel yang menjelaskan yang sering dilambangkan dengan X. Penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regresi di mana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Dengan demikian, kaidah-kaidah pada garis regresi berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas (Soekartawi, 2003).

Cobb-Douglas adalah fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini dinyatakan sebagai:

$$Q = AL^{\alpha}K^{\beta}$$

Di mana Q adalah output dan L dan K masing masing adalah tenaga kerja dan barang modal. A, α (alpha), dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang dalam setiap kasus ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju. Parameter α mengukur presentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula, β mengukur presentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan. Jadi α dan β masing-masing adalah elastisitas output dari L dan K. Jika $\alpha + \beta = 1$, terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi; jika $\alpha + \beta > 1$, terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi; dan jika $\alpha + \beta < 1$, terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi. Pada fungsi produksi Cobb-Douglas. (Dominick Salvatore, 1996).

Fungsi produksi eksponensial atau Cobb-Douglas ini sudah banyak digunakan dalam studi-studi tentang fungsi produksi secara empiris, terutama sejak Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas memulai menggunakannya pada akhir 1920. Fungsi atau persamaan ini melibatkan dua variabel atau lebih, yang mana variabel yang satu disebut sebagai variabel dependen atau yang dijelaskan (*dependent variable*), dan yang lain disebut sebagai variabel independen atau yang menjelaskan (*independent variable*). Penggunaan bentuk fungsi ini sudah sangat populer dalam penelitian empiris. Namun demikian, penggunaan fungsi produksi Cobb-Douglas masih harus memerlukan berbagai asumsi, antara lain :

- a. Sampel yang digunakan secara acak;
- b. Terjadi persaingan sempurna diantara masing-masing sampel, sehinggamasing-masing dari mereka bertindak sebagai *price taker*, yang mana baik Y maupun X diperoleh secara bersaing pada harga yang bervariasi;
- c. Teknologi diasumsikan netral, artinya bahwa *intercept* boleh berbeda, tetapi *slope* garis penduga Cobb-Douglas dianggap sama karena menyebabkan kenaikan output yang diperoleh dengan tidak merubah faktor-faktor produksi yang digunakan;
- d. Fungsi Cobb-Douglas lebih mudah diselesaikan dengan fungsi logaritma, maka tidak boleh terjadi adanya pengamatan atau perolehan data yang bernilai nol;
- e. Karena merupakan fungsi linier dalam logaritma, maka pendugaan parameter yang dilakukan harus menggunakan penaksiran *Ordinary Least Square* (OLS) yang memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*) (Nicholson, 1999).

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen berupa mengkombinasikan (sumberdaya) untuk menghasilkan output. Sumber daya atau input dikelompokkan menjadi sumber daya manusia (termasuk tenaga kerja, dan kemampuan manajerial/*entrepreneurship*), modal (*capital*), tanah atau sumber daya alam (Sugiyanto, 2002).

Diferensiasi struktural dalam teori ekonomi disebut *division of labor*. *Division of labor* dapat menaikkan produktivitas dan dapat pula menaikkan

produksi industri, *division of labor* juga dapat mengakibatkan *increasing return*. Dalam *division of labor* apabila perusahaan bertambah besar maka didalam perusahaan tersebut terdapat bagian-bagian masih terdapat konflik yang disebut dengan konflik kepentingan. Misalkan konflik antara bagian produksi dengan bagian pemasaran.

Contoh dari konflik tersebut misalkan pada suatu perusahaan. Perusahaan itu merupakan salah satu bentuk organisasi yang ada di masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi. Ketika perusahaan masih kecil yang ditangani oleh pemilik yang mengatur semua masalah di perusahaan tersebut dan konflik itu belum ada. Tetapi ketika perusahaan sudah berkembang dideferensi yang penting-penting misalnya bagian produksi, bagian perencanaan, bagian keuangan dan sebagainya. Maka bagian-bagian yang ditangani oleh manager bagian-bagian tersebut berbeda pandangan dalam penentuan skala optimun perusahaan. Misalnya bagian pemasaran berpendapat perusahaan akan berada dalam *skill optimun size* apabila memproduksi 1000 unit, tetapi bagian produksi berpendapat lain perusahaan dalam keadaan *skill optimun size* apabila memproduksi 1200 unit, dan begitu seterusnya. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan perluasan *skill optimun sized* an untuk memperluas *skill optimun size* maka dibutuhkan modal. Sehingga modal merupakan faktor-faktor dari variabel produksi.

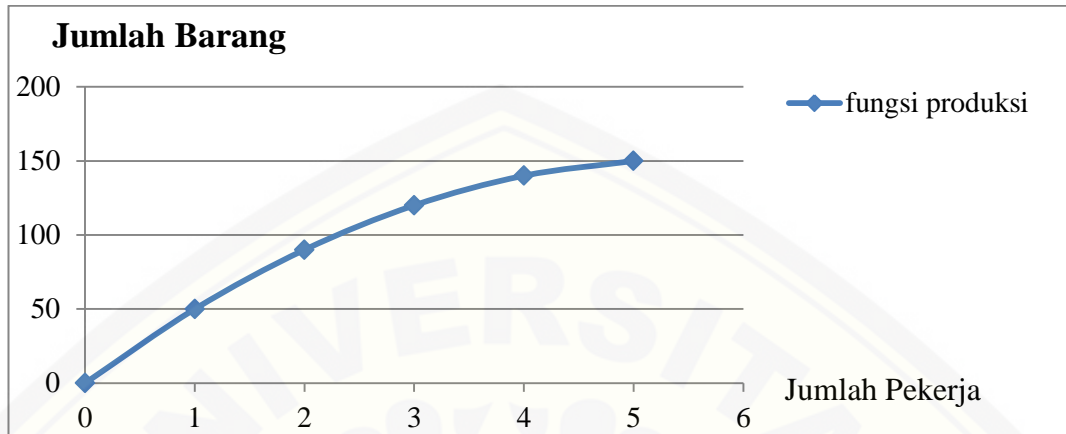
Meminimumkan biaya (atau memaksimumkan hasil penjualan), prinsip yang harus dipegang produsen adalah mengambil unit tambahan faktor produksi yang akan menghasilkan tambahan nilai penjualan yang paling maksimum. Faktor produksi dikenal dengan istilah *input* dan jumlah produksi disebut sebagai *output*.

Fungsi produksi menentukan *output* maksimum yang dapat dihasilkan dari sejumlah tertentu *input*, dalam kondisi keahlian dan pengetahuan teknis yang tertentu (Samuelson, 2003). Fungsi produksi sebuah perusahaan untuk sebuah barang tertentu, q.

$$Q = f(K,L)$$

Memperlihatkan jumlah maksimum sebuah barang yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara modal (K) dan tenaga kerja (L) (Nicholson, 1995). Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara jumlah input

(pekerja) yang digunakan untuk membuat satu barang dan jumlah output atau hasil produksi.



Gambar 2.1 Kurva Fungsi Produksi
Sumber: (Mankiw, 2012)

Fungsi produksi menunjukkan hubungan jumlah pekerja yang disewa dengan jumlah barang yang dihasilkan. Sumbu vertikal menunjukkan jumlah barang yang dihasilkan sedangkan sumbu horizontal menunjukkan jumlah pekerja yang disewa. Fungsi produksi semakin datar ketika jumlah pekerja meningkat yang menggambarkan penurunan produk marginal. Kemiringan fungsi produksi tersebut mengukur produk marginal pekerja. Ketika jumlah pekerja naik, produksi marginal turun, dan fungsi produksi menjadi lebih datar (Mankiw, 2012).

Fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah input dan jumlah output (Mankiw, 2006). Suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Analisis fungsi produksi sering digunakan, untuk mengetahui informasi sumber daya yang terbatas seperti tanah, tenaga kerja, dan modal dapat dikelola dengan baik agar produksi maksimum dapat diperoleh. Oleh karena itu dalam fungsi produksi dikenal istilah faktor ketidak-tentuan dan resiko. Besarnya tingkat faktor ketidak-tentuan ini akan menentukan besarnya resiko yang dihadapi. Salah satu cara untuk melihat proses itu adalah dengan melihat input yang dikombinasikan untuk menghasilkan output. Cara lain yang setara adalah pengorbanan atas faktor-faktor input untuk memperoleh output.

Fungsi produksi pertanian tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Y = Output/produksi yang dihasilkan

X = Jumlah faktor produksi yang digunakan

Penggunaan fungsi produksi tertentu dapat menunjukkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dengan sejumlah input tertentu atau menghasilkan tingkat output tertentu dengan jumlah input yang minimum dan menggunakan teknologi tertentu. Dalam pembahasan teori ekonomi produksi, penelitian yang banyak diminati dan dianggap penting adalah kajian fungsi produksi ini. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal antara lain (Soekartawi, 2010) :

1. Dengan fungsi produksi, maka diketahui hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) secara langsung dan hubungan tersebut lebih mudah dimengerti.
2. Dengan fungsi produksi maka diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependen variable*), dengan variabel yang menjelaskan (*independent variable*), sekaligus mengetahui hubungan antara variabel penjelas.

2.1.2 Teori Pendapatan

Teori Neo Klasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga setiap produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Selain itu Neo-Klasik juga menyatakan bahwa tenaga kerja memperoleh penghasilan senilai dengan pertambahan hasil marginalnya (Simanjuntak, 1998). Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun dari hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku pada saat itu (Suroto, 1992).

Penghasilan atau pendapatan berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja. Teori ini didasarkan atas asas nilai pertambahan nilai marginal faktor produksi, bahwasanya pendapatan merupakan imbalan atas pertambahan hasil nilai produksi yang diterima dari tenaga kerja. Terdapat perbedaan penghasilan yang besar dalam kehidupan sehari-hari, hal ini timbul karena perbedaan kualitas pekerjaan (Samuelson and Nordhaus, 1985).

Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda misalnya, penjual, penghasilan jasa, bunga, *royalty* dan sebagainya. Menurut Baridwan (1989), penghasilan adalah aliran masuk harta-harta (aktiva) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama satu periode tertentu, dasar yang digunakan untuk mengukur besarnya penghasilan adalah jumlah kas atau ekuivalen yang diterima dari transaksi penjualan dengan pihak bebas. Istilah penghasilan di dalamnya termuat pendapatan yaitu jumlah volume barang yang terjual dikalikan dengan jumlah harga barang sebelum dikurangi biaya.

Pendapatan tidak hanya berupa uang, tetapi terdapat penghasilan nominal dan penghasilan nyata (Winardi, 1998). Penghasilan nominal atau penghasilan berupa uang adalah jumlah uang yang diperoleh tenaga kerja per jam atau per potong, sedangkan penghasilan nyata adalah jumlah barang-barang konsumsi yang dapat dicapai tenaga kerja dengan penghasilan semakin tinggi keinginan tenaga kerja tersebut memperoleh penghasilan. Tingkat pendapatan tenaga kerja mempunyai pengaruh terhadap jumlah jam kerja.

Semakin tinggi tingkat penghasilan tenaga kerja, maka akan tinggi keinginan tenaga kerja tersebut untuk mengambil waktu santai (Samuelson and Nordhaus, 1985). Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan yang berupa uang maupun barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor informal. Pendapatan juga bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan, baik kesejahteraan individu, kesejahteraan keluarga, maupun kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini manusia akan dapat

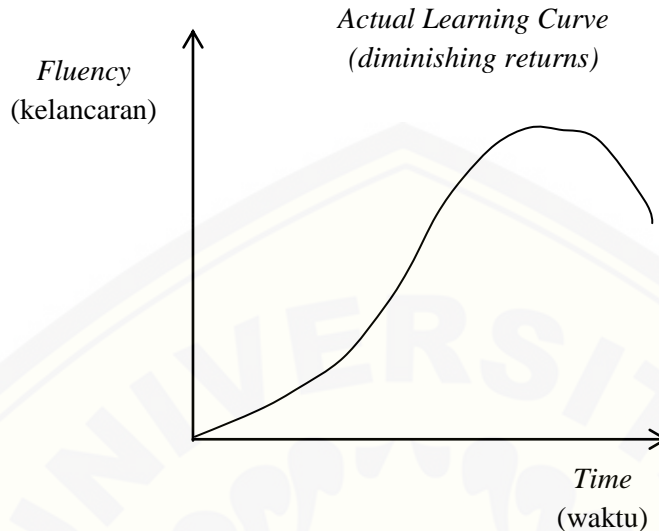
dikatakan sejahtera apabila pendapatannya sudah dapat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang berupa uang dari hasil penjualan barang dagangannya. Menurut Sumardi dan Evers (1985) pendapatan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. dari gaji atau upah yang meliputi kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur, dan kerja kadang-kadang;
2. dari usaha sendiri yang hasil bersih dan usaha sendiri, komisi, penjualan dan kerajinan rumah;
3. dari hasil investasi yang diperoleh dari hak milik tanah;
4. dari keuntungan sosial yakni diperoleh dari kerja sosial.

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. Pendapatan juga didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti : sewa, bunga, dan deviden serta pembayaran tranfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

2.1.3 Teori Kuva Pembelajaran (*Learning Curve*)



Gambar 2.2 Learning Curve
Sumber: (Arsyad, 1995)

Kurva Belajar (*learning curve*) adalah didasarkan pada dasar pemikiran yang menyatakan bahwa organisasi dan orang-orang akan mengerjakan tugas mereka lebih baik ketika tugas-tugas tersebut di ulang. Dengan kata lain, diperlukan waktu yang lebih sedikit untuk menghasilkan setiap unit tambahan yang diproduksi perusahaan. Kegagalan untuk mempertimbangkan efek pembelajaran dapat mengarah ke proyeksi kebutuhan tenaga kerja yang terlalu tinggi (*overestimate*) dan proyeksi kebutuhan bahan mentah yang terlalu rendah. (Arsyad, 1995).

Penerapan kurva Belajar :

1. Internal menentukan standar upah dan bahan mentah yang diperlukan.
2. Eksternal menentukan harga pembelian.
3. Strategis menentukan perubahan biaya volume.

Kurva belajar didasarkan pada penggandaan produksi: yakni, ketika produksi dilipat gandakan maka penurunan waktu setiap unit mempengaruhi tingkat kurva belajar. Jadi, jika tingkat kurva belajar adalah 80%, maka unit kedua mengambil 80% waktu unit pertama, unit keempat mengambil 80% waktu unit

kedua, unit ke delapan mengambil 80% unit keempat, dan sebagainya. Prinsip ini dinyatakan sebagai:

$T \times L^n$ = Waktu yang dibutuhkan untuk unit ke- n

Dimana T = biaya atau waktu per unit bagi unit pertama

L = tingkat kurva belajar

n = banyaknya T dilipatgandakan

Jika unit pertama dari produk tertentu membutuhkan 10 jam kerja, dan jika terdapat kurva belajar 70%, maka waktu yang dibutuhkan oleh unit keempat adalah dua kali lipat dari 1 menjadi 2 kemudian menjadi 4, karena itu formulanya. Waktu yang diperlukan untuk unit 4 = $10 \times (0,7)^2 = 4,9$ jam.

Kurva belajar dapat diterapkan pada bidang jasa maupun manufaktur. Tingkat kematian pertahun bagi pasien transplantasi jantung di Rumah Sakit Temple University mengikuti kurva belajar 79%. Hasil penelitian rumah sakit selama 3 tahun dari 62 orang pasien yang menerima jantung buatan menyatakan bahwa setiap tiga operasi menghasilkan separuh dari tingkat kematian pertahun. Ketika rumah sakit menghadapi tekanan baik dari perusahaan asuransi maupun pemerintah untuk menegosiasikan harga tetap jasa mereka, kemampuan mereka untuk belajar dari pengalaman menjadi semakin kritis. Selain digunakan pada bidang jasa dan manufaktur, kurva belajar juga bermanfaat untuk berbagai tujuan. Termasuk:

1. Internal : peramalan tenaga kerja, penjadwalan, penetapan biaya dan anggaran.
2. Eksternal : negosiasi rantai pasokan.
3. Strategis : evaluasi kinerja industri dan perusahaan, termasuk biaya dan penetapan harga.

Penerapan Kurva Belajar

Terdapat sebuah hubungan matematis yang memungkinkan untuk menyatakan waktu yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah unit tertentu. Hubungan ini merupakan sebuah fungsi berapa banyak unit yang sudah diproduksi sebelum unit dipertanyakan tersebut dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk menghasilkannya. Walaupun prosedur ini menentukan berapa

lama waktu yang digunakan untuk menghasilkan unit yang telah ditentukan, konsekuensi dari analisis ini lebih luas jangkauannya. Biaya menurun dan efisiensi meningkat bagi perusahaan individu dan industri. Karena itu, permasalahan besar pada penjadwalan terjadi jika operasi tidak disesuaikan dari implikasi dari kurva belajar yang ada.

Sebagai contoh, jika peningkatan kurva belajar tidak dipertimbangkan ketika melakukan penjadwalan, hal ini dapat menghasilkan tenaga kerja dan fasilitas produksi menjadi kosong pada sebagian waktu. Lebih lanjut, perusahaan dapat menolak pekerjaan tambahan sebab mereka tidak mempertimbangkan peningkatan efisiensi mereka sendiri yang diakibatkan oleh adanya proses pembelajaran. Dari sisi rantai pasokan, yang menjadi perhatian adalah dalam menegosiasikan berapa seharusnya biaya pemasok untuk produksi lebih lanjut berdasarkan ukuran pesanan. Hal-hal tersebut merupakan sedikit pembahasan pada efek kurva belajar.

Dengan prinsip ini, perhatikan tiga jalan pendekatan kurva belajar secara matematis: analisis aritmatika, analisis logaritma, dan koefisien kurva belajar.

Keterbatasan Kurva Belajar

Sebelum menggunakan kurva belajar, perhatikan beberapa hal berikut sesuai dengan ukuran:

1. Karena kurva belajar berbeda pada setiap perusahaan, juga pada setiap industri, maka perkiraan untuk setiap organisasi harus dibuat, dan bukannya menerapkan kurva belajar perusahaan, industri lain.
2. Kurva belajar sering berdasarkan pada waktu diperlukan untuk memproduksi unit-unit awal karena itu waktu tersebut harus akurat. Setelah informasi tersedia, maka perlu dilakukan evaluasi ulang.
3. Segala perubahan pada karyawan, desain, atau prosedur dapat mengubah kurva belajar. Kurva bisa tetap pada suatu waktu yang pendek sekalipun akan jatuh pada jangka panjang.
4. Sementara para pekerja dan proses membaik, kurva belajar yang sama tidak selalu dapat diterapkan bagi tenaga kerja tidak langsung dan bahan mentah.

5. Budaya kerja, begitu juga ketersediaan sumber daya dan perubahan dalam proses, bisa mengubah kurva belajar.

2.1.4 Teori Curahan Jam Kerja

Menurut Mubyarto (1995), tingkat lama kerja adalah persentase banyaknya jam kerja yang tersedia. Curahan jam kerja mempengaruhi secara langsung terhadap produktivitas seorang tenaga kerja. Sehingga pengertian curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan. Curahan jam setiap tenaga kerja berbeda karena tergantung dari masing-masing keadaan tenaga kerja tersebut. Alasan yang paling utama seorang tenaga kerja mengambil keputusan mengenai curahan jam kerja yang diberikan pada pekerjaan tersebut adalah alasan dari segi ekonomi, karena untuk menambah penghasilan keluarga serta mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari maka tenaga kerja tersebut bekerja dengan jumlah jam kerja yang lebih lama.

Waktu yang tersedia perhari bagi tiap keluarga sudah tetap yaitu 24 jam, dari jumlah waktu tersebut keluarga yang bersangkutan harus membagi waktunya untuk makan, tidur, dan lain-lain yang bersifat personal, selain itu waktu yang lain digunakan untuk bekerja agar mendapatkan barang konsumsi (melalui penambahan jam kerja) berarti mengurangi jumlah waktu kerja yang dapat digunakan untuk waktu senggang (Simanjuntak, 1998)

Menurut Simanjuntak dalam Sutrisno (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi PKL kerja. Diantara beberapa faktor tersebut adalah jam kerja dan imbalan. Menurut Su'ud (2007) jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Ketentuan mengenai pembagian jam kerja, saat ini mengacu pada UU No.13/2003. Ketentuan waktu kerja di atas hanya mengatur batas waktu kerja untuk 7 atau 8 jam sehari dan 40 jam seminggu dan tidak mengatur kapan waktu atau jam kerja dimulai dan berakhir. Pentingnya jam kerja terhadap pedagang kaki lima kerja yaitu dengan jam kerja yang telah ditetapkan dengan baik dapat meningkatkan hubungan antara atasan dan bawahan di perusahaan.

Tingkat pencurahan jam kerja adalah persentase banyaknya jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang tersedia (Mubyarto, 1990). Jam kerja dan pendapatan merupakan variabel yang sulit dipisahkan. Pendapatan atau upah yang diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melaluibesarnya curahan jam kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Banyak faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja seseorang. Curahan jam kerja bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilikan aset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga dicirikan dengan umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga lain. Alasan ekonomi adalah yang paling dominan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari atau menambah jam kerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih agar ekonomi mereka dapat terpenuhi. Oleh karena itu dalam menyediakan waktu untuk bekerja perlu diperhatikan berapa jam setiap orang bekerja dalam setiap minggunya (Sumarsono, 2003).

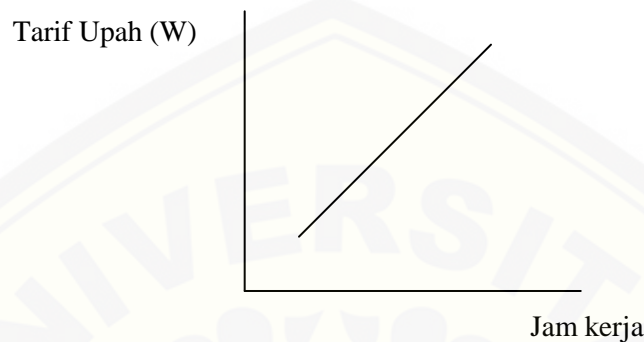
Tingkat upah pada sektor informal, umumnya dipengaruhi oleh curahan jam kerja karena tingkat upah yang diperlukan dalam sektor informal bukan tingkat upah target melainkan sangat ditentukan oleh unit barang dan jasa yang dihasilkan, sedangkan unit yang dihasilkan terkait erat dengan curahan jam kerja yang digunakan, sehingga pada sektor informal yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah modal dan curahan jam kerja.

Pendapatan pedagang kaki lima biasanya berbeda menurut curahan jam kerja mereka, tergantung kepada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin lama seseorang bekerja akan semakin besar pula penghasilannya. Semakin lama orang bekerja semakin sedikit waktu yang tersedia untuk bersenang-senang.

Secara umum dapat diduga bahwa intensitas kerja yang tinggi ditandai dengan besarnya satuan waktu yang dicurahkan dalam pekerjaan tersebut erat kaitannya dengan penghasilan yang diperoleh. Dalam konteks bahasan ini diasumsikan bahwa lamanya waktu bekerja atau curahan jam kerja yang digunakan memungkinkan para pedagang kaki lima mempunyai kesempatan luas untuk

menambah pendapatannya, sehingga akan dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Hubungan antara tingkat pendapatan dengan jumlah jam kerja dapat di jelaskan melalui kurva berikut ini:



Gambar 2.3 Kurva penawaran Tenaga Kerja Individual
Sumber: (Nicholson, 1995)

Pada kurva penawaran tenaga kerja individu digambarkan dengan lereng positif. Dengan tarif upah riil yang lebih tinggi, individu tersebut akan memilih untuk bekerja lebih lama. Efek substitusi dari upah yang lebih tinggi adalah besar dari efek pendapatan (Nicholson, 1995). Pendapatan pedagang kaki lima biasanya berbeda menurut curahan jam kerja mereka. Semakin lama curahan jam kerja mereka menyebabkan para pedagang lebih pandai dalam menjalin relasi dari para pembeli. Sedangkan bagi konsumen itu sendiri apabila sudah cocok dengan satu pedagang biasanya mereka akan kembali lagi membeli ditempat tersebut karena puas dengan pelayanannya.

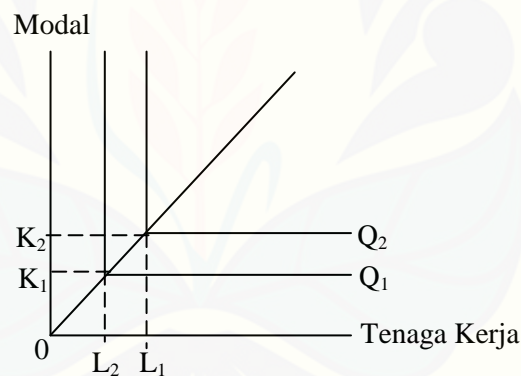
2.1.5 Teori Kapital Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang

dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap. (Arsyad, 1995).

Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu :

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian yang terdiri dari dua sektor yaitu rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*) (Arsyad,1995).



Gambar 2.4 Kurva pertumbuhan Kapital Harrod-Domar
Sumber : (Arsyad, 1995).

Dalam teori Harrod-Domar ini, fungsi produksinya berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu (modal dan tenaga kerja yang tidak substitutif). Untuk menghasilkan modal K_1 dan tenaga kerja L_1 , dan apabila kombinasi itu berubah maka tingkat output berubah. Untuk output sebesar Q_2 , misalnya hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar K_2 .

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatannya jika hanya untuk menggantikan barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun

demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan *output* total (Y), misalnya jika 3 rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) *output* total sebesar 1 rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan *output* total sesuai dengan rasio modal-*output* tersebut.

Jika kita menetapkan $COR = k$, rasio kecenderungan menabung (MPS) = s yang merupakan proporsi tetap dari *output* total, dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka kita bisa menyusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut :

a. MPS dan $ICOR$ Tidak Konstan

Menurut teori ini, kecenderungan untuk menabung (MPS) dan $ICOR$ diasumsikan konstan. Padahal kenyataannya kedua hal tersebut mungkin sekali berubah dalam jangka panjang dan ini berarti memodifikasi persyaratan-persyaratan pertumbuhan yang mantap yang diinginkan.

b. Proporsi Penggunaan Tenaga Kerja dan Modal Tidak Tetap

Asumsi bahwa tenaga kerja dan modal dipergunakan dalam proporsi yang tetap tidaklah dapat dipertahankan. Pada umumnya tenaga kerja dapat menggantikan modal dan perekonomian dapat bergerak lebih mulus ke arah lintasan pertumbuhan yang mantap. Dalam kenyataannya, lintasan ini tidak begitu stabil sehingga perekonomian harus mengalami inflasi kronis atau pengangguran kronis jika G tidak berhimpit dengan GW .

c. Harga Tidak akan Tetap Konstan

Model Harrod-Domar ini mengabaikan perubahan-perubahan harga pada umumnya. Padahal perubahan harga selalu terjadi di setiap waktu dan sebaliknya dapat menstabilkan situasi yang tidak stabil.

d. Suku Bunga Berubah

Asumsi bahwa suku bunga tidak mengalami perubahan adalah tidak relevan dengan analisis yang bersangkutan. Suku dapat berubah dan pada akhirnya akan mempengaruhi investasi Harrod-Domar.

2.2 Pengertian Sektor informal

Konsep sektor informal pertama kali di pergunakan oleh Keirt Hard dari *University of Manchester* pada tahun 1973 yang menggambarkan bahwa sektor informal adalah bagian angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Kemudian konsep informal di kembangkan oleh ILO dalam berbagai penelitian di Dunia Ketiga. Konsep itu digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menangani masalah kemiskinan di dunia ketiga dalam hubungannya dengan pengangguran, migrasi dan urbanisasi.

Menurut Effendi dan Singarimbun (1995) memperkenalkan konsep sektor informal, konsep itu sering digunakan untuk menjelaskan bahwa sektor informal dapat mengurangi pengangguran di kota Negara sedang berkembang. Bahkan beberapa pengamat pembangunan di Negara sedang berkembang memandang sektor informal sebagai strategi alternatif pemecahan masalah keterbatasan peluang kerja. Sektor informal berfungsi sebagai “katup pengaman” yang dapat meredam ledakan sosial akibat meningkatnya pencari kerja, baik dalam kota maupun pendatang dari desa. Ia pertama kali memperkenalkan pembagian kegiatan ekonomi ke dalam sektor “informal” dan sektor “formal”. Istilah sektor informal merupakan salah satu bentuk pengembangan dari konsep tradisional (Tjiptoherijanto,1989).

Pengertian yang populer dari pekerjaan informal pada awalnya adalah sederhana, yakni suatu pekerjaan yang sangat mudah dimasuki, sejak skala tanpa melamar, tanpa ijin, tanpa kontrak, tanpa formalitas apapun, menggunakan sumberdaya lokal, baik sebagai buruh ataupun usaha milik sendiri yang dikelola dan dikerjakan sendiri, ukuran mikro, teknologi seadanya, hingga yang padat karya, teknologi adaptatif, dengan modal lumayan dan bangunan secukupnya. Mereka tidak terorganisir, dan tak terlindungi hukum.

Dengan ciri-ciri sektor informal umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya, tidak mempunyai keterkaitan (linkage) dengan usaha lain yang besar, tidak mengenal system perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya (Suwandi, 1993). Sedangkan menurut (Tjiptoherijanto, 1989), ciri sektor informal yang cukup setara adalah hubungan

kerja tanpa perjanjian atau kontak tertulis dan usahanya yang masih menggunakan teknologi sederhana. Demikian juga menurut pendapat Simanjuntak (1985), ciri-ciri sektor informal di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
2. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, dikarenakan unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor informal.
3. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
4. Teknologi yang dipergunakan tradisional.
5. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik dalam arti lokasi jam kerja.
6. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasionalnya juga kecil.
7. Unit usaha berganti-ganti dari suatu sub sektor ke sub sektor lainnya.
8. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau lembaga keuangan tidak resmi.
9. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil pekerja.
10. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi berpenghasilan menengah ke bawah.
11. Pada umumnya unit usaha termasuk “*one man enterprise*” dan walaupun dari lembaga keuangan tidak resmi.

Sektor informal muncul karena timbulnya masalah kemiskinan perkotaan akibat tidak cukup tersedianya lapangan kerja di perkotaan (Nasution, 1987). Todaro (1987) sebagaimana dikutip oleh Effendi dan Manning (1996) berpendapat bahwa kota-kota di dunia ketiga mengalami apa yang disebut “urbanisasi berlebihan” (*over urbanization*), suatu keadaan dimana kota-kota tidak menyediakan fasilitas pelayanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai kepada sebagian besar penduduk. Keadaan ini terjadi karena adanya urban bias, yakni kebijakan yang lebih mengutamakan pengembangan perkotaan sehingga

penduduk luar kota banyak yang terangsang untuk mencari nafkah ke kota, sedangkan pemerintah kota sudah tidak mampu menambah fasilitas perkotaan.

Munculnya sektor informal erat kaitannya dengan arus urbanisasi. Menurut Suwandi (1993) bahwa pada umumnya pekerja di sektor informal menganggap sektor ini sebagai sektor transisi sampai adanya kesempatan untuk bekerja di sektor formal. Sebab untuk masuk sektor informal sangatlah mudah dan tidak ada persyaratan ketat. Yang penting adanya kemauan, siapapun bisa terjun ke sektor informal. Adapun menurut Effendi dan Manning (1996) bahwa sektor informal ini muncul karena kurang siapnya daya dukung kota terhadap liberal tenaga kerja dari desa, sehingga mengakibatkan jumlah yang menganggur dan yang setengah menganggur akan meningkat. Pertambahan penduduk yang semakin pesat menyebabkan pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan, transportasi maupun fasilitas-fasilitas lain yang memadai, sehingga permasalahan tersebut akan mendorong mereka untuk menerima pekerjaan apa adanya walaupun dengan penghasilan yang tidak menentu yaitu di sektor informal.

Bentuk usaha sektor informal paling banyak dijumpai di Indonesia meliputi usaha di bidang pertanian misalnya, buruh tani, peternak kecil, pedagang eceran (pemilik warung), pedagang kaki lima, pemilik bengkel sepeda, pemulung dan penarik becak daerah perkotaan (Effendi dan Manning, 1996). Menurut Tjiptoherijanto (1989) menyebutkan sektor informal umumnya berkaitan dengan pelayanan jasa pada tingkat bawah, seperti warung kopi, tukang sapu, pedagang kaki lima, pengamen jalanan, penyemir sepatu, dan pengecer barang. Sedangkan oleh BPS kegiatan sektor informal diklasifikasikan ke lima sub sektor ekonomi, yaitu:

1. Pedagang (menetap dan berkeliling).
2. Jasa (tukang cukur, tukang reparasi dan lain-lain).
3. Bangunan (buruh, tukang batu, kuli, bangunan, mandor, dan lain-lain).
4. Angkutan (sopir, kernet, tukang becak, dan lain-lain).
5. Industri pengolahan (termasuk industri rumah tangga dan kerajinan rakyat).

2.3 Pengertian Pedagang Kaki Lima

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagang adalah orang hidup dari berdagang sebagai mata pencarian. Sementara itu pengertian pedagang kaki lima adalah pedagang yang menggelar barang dagangannya di depan toko atau trotoar (Badudu, 1994).

Pedagang kaki lima adalah salah satu dari beberapa jenis sektor informal yang kehadirannya sangat membantu bagi pedagang yang kekurangan modal. Pedagang kaki lima dalam penelitian ini adalah pedagang yang menjual berbagai macam barang atau makanan di tempat umum yang tidak diperuntukkan sebagai tempat berdagang.

Mengenai Karakteristik PKL dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual

Ditinjau dari alat atau sarana yang dipakai, kegiatan PKL dapat dibagi menjadi lima tipe dasar, yaitu: 1) Hampanan di lantai. 2) Pikulan (Ernawati, dkk, 1995).

2. Karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan:

Berdasarkan cara melakukan kegiatannya, kegiatan PKL dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: 1) Pedagang Kaki Lima menetap. 2) Pedagang Kaki Lima berpindah. 3) Pedagang Kaki Lima berkeliling (Ernawati, dkk, 1995).

Menurut Supartomo dan Rusdiyanto (2001) PKL dapat digolongkan ke dalam empat kelompok yaitu:

1. Jasa (tambal ban, reparasi kunci dan jam).
2. Makanan dan minuman (makanan pokok, makanan suplemen, minuman dan jamu).
3. Non-makanan (tanaman hias, burung, rokok, surat kabar dan majalah, mainan anak-anak, bensin, makan hewan, peralatan kendaraan bermotor, bambu, makanan ikan/alat pancing).
4. Buah-buahan.

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Dengan keberadaan pedagang kaki lima selalu dihubungkan dengan pendapatan rendah ditambah akses untuk meningkatkan pendapatan yang rendah pula, sehingga untuk merubah pendapatan tersebut perlu secara terus-menerus dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kaki lima. Variasi pendapatan pedagang kaki lima yang berkaitan dengan banyak aspek, beberapa variabel yang sering dikaitkan dengan pendapatan adalah tingkat pendidikan, pengalaman kerja, curahan jam kerja, dan modal kerja. Kemudian berikut akan dijelaskan beberapa aspek yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima, yang di antara lain adalah :

1. Tingkat Pendidikan

Menurut Hasbullah dalam Nababan (2009), pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental yang juga mempunyai sifat konstruksi dalam hidup manusia. Pendidikan merupakan usaha usaha seseorang untuk membina kepribadian dan mental sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam 20 kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Menurut Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pendidikan di artikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Djojohadikusumo (1994) pendidikan merupakan persyaratan utama untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan dan mengatur kehidupannya. Dengan pendidikan yang tinggi maka masyarakat akan mampu meningkatkan produktivitasnya sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Seorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan, dengan peningkatan pendidikan pada tiap tahun maka kemampuan bekerja dan pendapatan seseorang akan meningkat, disisi lain akan menunda pendapatannya karena orang tersebut harus menempuh pendidikan dahulu (Sumarsono, 2002).

Berdasarkan Asumsi dasar teori Human Capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, tetapi, di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Disamping penundaan penerimaan penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung. Maka jumlah penghasilan yang diterimanya seumur hidupnya, dihitung dalam nilai sekarang (*Net Present Value*).

Tingkat pendidikan formal dapat digunakan sebagai gambaran terhadap kemajuan penduduk di suatu tempat, dikarenakan pengetahuan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan. Asumsinya dengan pendidikan yang dimilikinya akan memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga akan lebih produktif dan inovatif. Selain itu pendidikan juga merupakan indikator terhadap kualitas sumberdaya manusia.

Menurut Simanjuntak (1998) yang mengatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan, karena pendidikan tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dimana setiap penambahan 1 tahun sekolah berarti disatu pihak menunda pendapatan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja.

2. Pengalaman Kerja

Pengalaman pengusaha dalam melakukan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategis dan cara melakukan usahanya, dan sangat bervariasi antara pengusaha satu dengan pengusaha yang lainnya. Pengusaha yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memperoleh, memproduksi dan memasarkan produknya. Karena pengusaha yang memiliki jam terbang tinggi di dalam usahanya akan memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, pengusaha

sengan pengalaman dan lama yang lebih banyak, secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang luas yang berguna dalam memasarkan produknya. Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dengan melihat jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang melakukan usaha atau kegiatan, maka dimasukkan ke dalam pendidikan informal, yaitu pengalaman usaha ini dapat dimasukkan ke dalam pendidikan informal, yaitu pengalaman sehari-hari yang dilakukan secara sadar atau tidak dalam lingkungan pekerjaan dan sosialnya.

Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaringkan.

Lama kerja lamanya bekerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Semakin lama bekerja, maka pendapatan yang akan diperoleh semakin besar, karena masa kerja yang lebih lama biasanya memperbanyak pengalaman dan pengalaman itu sendiri akan memudahkan pekerja dalam memperoleh hasil yang besar. Banyaknya pengalaman kerja seseorang akan memperluas wawasannya dan demikian juga akan meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal yang baru. Karenanya pengalaman kerja dengan sendirinya akan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan serta keterampilan seseorang. Makin lama dan makin intensif pengalaman kerja, akan makin besar peningkatan tersebut. Inilah yang memungkinkan orang bisa menghasilkan barang dan jasa yang makin lama makin banyak, beragam dan bermutu (Suroto, 1992).

3. Curahan Jam Kerja

Lamanya bekerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Semakin lama bekerja, maka pendapatan yang akan diperoleh semakin besar, karena masa kerja yang lebih lama biasanya memperbanyak pengalaman dan pengalaman itu sendiri akan memudahkan pekerja dalam memperoleh hasil yang besar. Banyaknya pengalaman kerja seseorang akan memperluas

wawasannya dan demikian juga akan meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal yang baru. Karenanya pengalaman kerja dengan sendirinya akan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan serta ketrampilan seseorang. Makin lama dan makin intensif pengalaman kerja, akan makin besar peningkatan tersebut. Inilah yang memungkinkan orang bisa menghasilkan barang dan jasa yang makin lama makin banyak, beragam dan bermutu (Suroto, 1992).

Lama kerja merupakan lamanya waktu yang dicurahkan seseorang dalam bekerja yang dapat diukur melalui pendapatan yang meningkat, prestasi maupun tingkat jabatan yang diperoleh. Lama bekerja akan berpengaruh terhadap pendapatan, karena semakin lama mereka bekerja, maka jumlah pelanggan yang dimiliki akan bertambah dan secara tidak langsung pendapatan yang diperoleh juga bertambah. Semakin lama bekerja biasanya mempermudah menjalin relasi atau hubungan dengan pelanggan dan dapat mengetahui celah pasar yang bias ditembus sedangkan bagi konsumen biasanya apabila mereka cocok dengan satu penjual akan tetap membeli pada penjual tersebut karena puas pelayanannya. Selain itu dengan lamanya seseorang bekerja di sektor tersebut membuat seseorang menjadi berpengalaman sehingga akan lebih mampu melihat dan belajar mengenai kekurangan dan kelebihan yang ia miliki sehingga dapat dijadikan tolok ukur untuk mencapai kesuksesan pada waktu mendatang.

4. Modal Kerja

Pembentukan modal oleh masyarakat merupakan kumpulan dari tabungan masyarakat yang kadang kalau harus dipaksa untuk senantiasa dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih besar. Dengan modal ini kegiatan ekonomi semakin meningkat dan pendapatannya pun semakin meningkat pula (Sumodiningrat, 1998).

Modal dapat didefinisikan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa modal terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang (Suparmoko, 1997). Modal adalah sumber ekonomi diciptakan oleh manusia dalam bentuk nilai uang ataupun

berupa barang. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang investasi yang dapat menghasilkan barang baru lagi (Tri,1990).

Menurut Sukirno (1995) berdasarkan sumber-sumber modal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. modal sendiri, yaitu modal yang berasal dari investasi sendiri;
2. modal pinjaman, yaitu modal yang berasal dari lembaga institusional maupun non insitusional

Modal bagaimanapun juga merupakan titik tolak bagi suatu usaha baik disektor informal maupun sektor formal. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada sektor informal, diketahui modal dan tingkat pemupukan modal pada sektor informal, diketahui modal dan tingkat pemupukan modal pada sektor informal sangat rendah (Simanjuntak, 1998).

Modal adalah sumber-sumber ekonomi yang diciptakan dalam bentuk nilai uang atau barang. Modal dalam bentuk uang dapat dipergunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang investasi yang dapat menghasilkan barang baru lagi (Hidayat, 1997).

Besar kecilnya modal sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya sektor usaha yang ditekuni. Modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka beserta keluarganya, sehingga kemampuan untuk memperluas usahanya dengan modal sendiri sangat kecil, ditambah dengan membayar bunga dan pajak atas peminjaman.

Hubungan modal dan pendapatan di sektor informal ini dapat dijelaskan dengan teori lingkaran yang tidak berujung pangkal (*vicious circle*), dimana tingkat akumulasi kapital yang rendah disebabkan oleh pendapatan rendah, jika ada tabungan sedikit, konsumsi rendah dan pada tingkat subsitusi, sehingga tidak dapat dikurangi untuk tabungan. Tabungan sedikit atau tidak ada berarti investasi juga sedikit atau kurang sama sekali. Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas rendah dan tingkat pendapatan juga rendah (Suparmoko, 1996).

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah penjabaran teori terkait penelitian, dapat disajikan ringkasan penelitian-penelitian sejenis yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Damayanti (2011), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta” menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal, jam kerja dan jenis dagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang di pasar Gede Kota Surakarta. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear (OLS). Sedangkan hasil penelitian menunjukkan modal dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar Gede Kota Surakarta.

Indarini (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Variabel yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pendapatan Perdagangan Makanan dan Minuman Kaki Lima di Alon-Alon Kota Madiun” menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel usia, pengalaman, pendidikan, dan jam kerja. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (OLS). Sedangkan hasil penelitian menunjukkan usia dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan.

Untuk mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya maka saya sajikan ringkasan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya.

No	Penelitian/ tahun	Judul	Variabel Bebas	Alat Analisis	Hasil
1.	Damayanti (2011).	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta.	Modal, jam kerja, jenis dagangan.	Analisis regresi linier berganda (OLS).	Modal dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.
2.	Nurani (2010)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan dan Minuman di jalan Malioboro Yogyakarta.	Lama usaha, jumlah tenaga kerja, luas kamplang, dan waktu dagangan.	Analisis regresi linier berganda (OLS)	Lama usaha, jumlah tenaga kerja, luas kamplang, dan waktu dagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan PKL makanan dan minuman di jalan Malioboro Yogyakarta.
3.	Lugianto (2015).	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember	Tingkat pendidikan, pengalaman kerja, waktu, modal dan lokasi.	Analisis Regresi Linear (OLS).	Tingkat pendidikan, tingkat pengalaman kerja, jumlah waktu, modal dan lokasi berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di wilayah Tegalboto Sumpalsari Kabupaten Jember.
4.	Indarini (2009).	Analisis Variabel yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pendapatan Perdagangan Makanan dan Minuman Kaki Lima di Alon-Alon Kota Madiun.	Usia, pengalaman, pendidikan, jam kerja.	Analisis regresi linier berganda (OLS).	Usia dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan.

2.6 Kerangka Konseptual

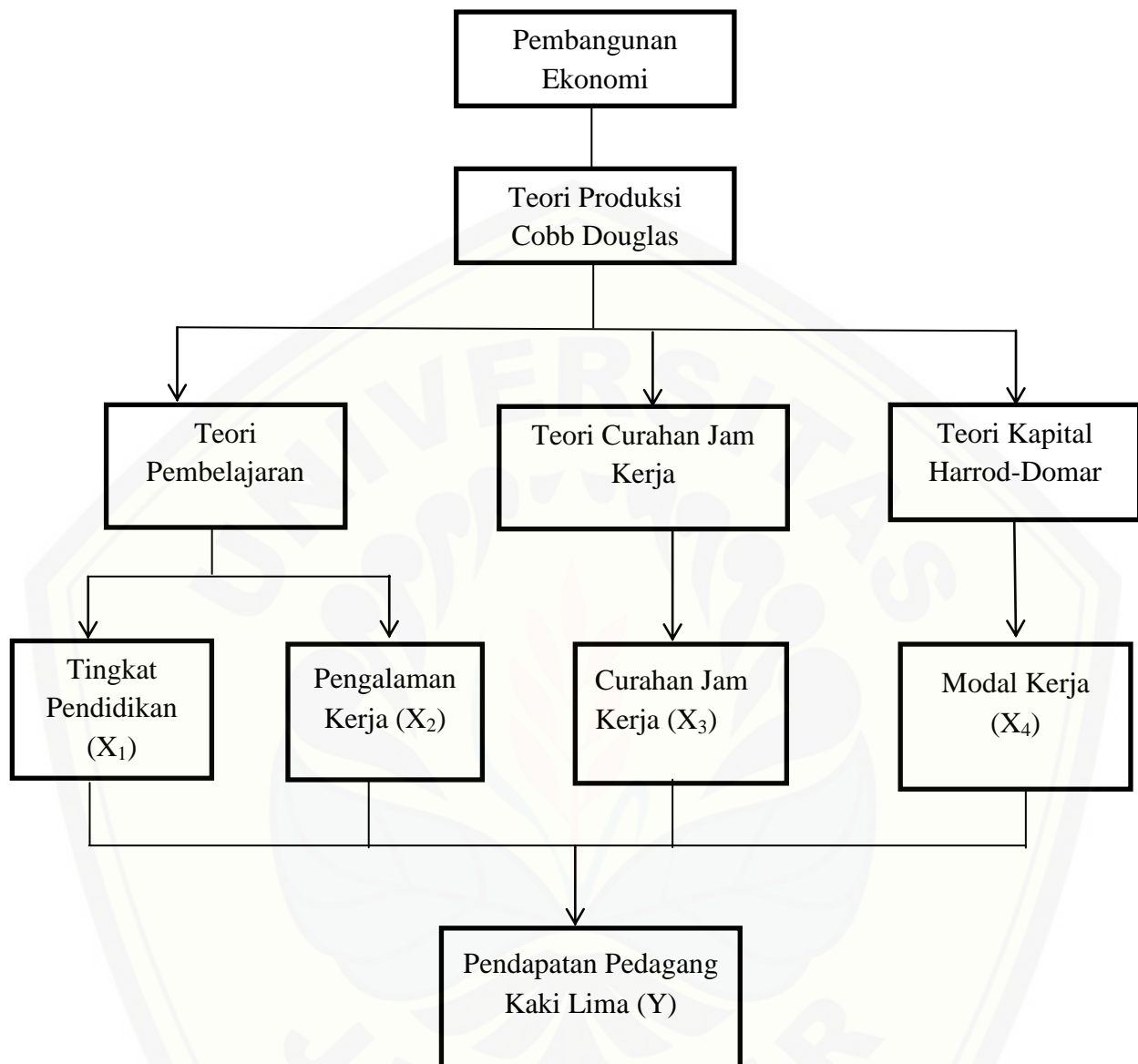
Kegiatan ekonomi dalam sektor informal di Indonesia terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan sektor formal dimana hal ini dapat dilihat di kota-kota besar, daerah wisata dan sebagainya. Hal ini juga disebabkan dikarenakan perpindahan penduduk dari desa ke kota dikarenakan keinginan untuk dapat mendapatkan penghasilan yang tinggi meskipun kadang meleset dari kenyataan.

Semakin tingginya sektor informal juga disebabkan pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antar di desa dan di kota dan beberapa penggunaan teknologi padat modal yang membuat penurunan produktivitas masyarakat menjadi rendah, sehingga sektor informal menjadi salah satu pilihan dalam mencari penghasilan atau pekerjaan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kreativitas yang dimiliki untuk dapat menciptakan kerja bagi diri sendiri.

Di sektor perdagangan, Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan usaha yang sering dijumpai di daerah perkotaan yang padat penduduknya seperti halnya Kota Banyuwangi. Di Banyuwangi banyak ditemui pedagang kaki lima utamanya yang bisa kita temui di daerah atau Kecamatan Muncar yang merupakan pusat perdagangan tradisional dan daerah dekat industri Muncar juga merupakan akses jalan menuju wisata seperti, Pulau merah, Grajakan, Bedul, Alas purwo dan sebagainya. Sebab disana merupakan tempat yang cukup baik untuk dijadikan sebagai tempat berdagang bagi para pedagang kaki lima (PKL) untuk dapat melakukan usahanya.

Keberadaan pedagang kaki lima selalu dikaitkan dengan pendapatan dan peningkatan yang rendah sehingga untuk dapat merubah hal tersebut perlu dilakukan penelitian terus menerus dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Adapun variasi pendapatan pedagang kaki lima di pengaruhi berbagai aspek. Adapun beberapa variabel yang sering di hubungkan dengan PKL antara lain tingkat pendidikan, pengalaman kerja, curahan jam kerja, dan modal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diilustrasikan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis dari penelitian yaitu :

- a. Tingkat pendidikan diduga berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar.
- b. Pengalaman kerja diduga berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar.
- c. Curahan jam kerja diduga berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar.
- d. Modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *explanatory* (penjelasan) yaitu suatu jenis penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya. Jenis penelitian *explanatory* adalah suatu metode penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan kausalitas dan pengujian hipotesis, serta memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah pemilik usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang saat ini usaha masih aktif berdagang berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan, pengalaman kerja, curahan jam kerja, dan modal kerja.

3.1.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, maka populasinya adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di daerah Jalan Wringinputih, Jalan Sumberberas, Jalan Tembokrejo, dan Jalan Blambangan yang berjumlah 197 pedagang. Untuk memenuhi permasalahan yang diajukan, peneliti menentukan kelompok sampel menggunakan *cluster random sampling*, yaitu mengambil sampel secara acak dengan terlebih dahulu mengklasifikasi suatu populasi ke dalam sub-sub populasi berdasarkan karakteristik tertentu dari elemen-elemen populasi.

Dengan sampel yang digunakan sebesar 20% dari total populasi untuk menaksir populasi, maka dalam mengambil sampel dari populasi tertentu kita harus-harus benar mengambil sampel yang dapat mewakili populasinya atau disebut sampel representatif. Sampel jenis ini memiliki karakteristik yang sama

atau relatif sama dengan ciri karakteristik populasinya. Tingkat kerepresentatifan sampel yang di ambil dari populasi tertentu sangat tergantung pada jenis sampel yang digunakan, ukuran sampel yang diambil dan cara pengambilannya. Dalam menentukan ukuran sampel yang harus diambil agar memenuhi persyaratan representatif tidak ada kesepakatan bulat diantara para ahli metodologi penelitian. Pada umumnya buku metodologi penelitian yang menyebutkan angka 5 persen hingga 10 persen untuk menegaskan berapa ukuran sampel yang harus diambil dari sebuah populasi tertentu dalam penelitian sosial. Adapun pengambilan sampel minimal dalam penelitian ini yaitu sebesar 20%. Jumlah sampel tersebut sudah dianggap mewakili dari jumlah populasi yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Arikunto, 2002).

Sampel merupakan sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari. Jumlah sampel yang diambil adalah 40 responden pedagang kaki lima dari keseluruhan populasi 197 responden pedagang kaki lima. Tetapi penelitian mengambil sampel sebanyak 40 responden yang terdiri dari beberapa lokasi, yaitu :

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel Penelitian

No	Lokasi	Σ Populasi	Σ Sampel
1.	Jalan Wringinputih	32	6
2.	Jalan Sumberberas	80	16
3.	Jalan Tembokrejo	40	8
4.	Jalan Blambangan	45	10
	Jumlah	197	40

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

3.2 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu data yang didapat dari sumber pertama atau data yang diperoleh secara langsung dari responden, dilakukanya pengamatan dan catatan pertama kalinya melalui wawancara atau kuisioner.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang didapat oleh peneliti secara tidak langsung dari responden, melainkan dari sumber-sumber yang lainya selain data primer. Data ini bisa

diambil dari literatur-literatur, karya ilmiah lain, arsip atau catatan-catatan lainnya.

3.3 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, yang bertujuan untuk mendapat informasi atau data dari responden.

2. Wawancara

Merupakan pengumpulan data dengan bertatap muka secara langsung antara responden dengan peneliti untuk melakukan tanya jawab secara lisan.

3. Dokumentasi

Merupakan kegiatan pengumpulan data-data sekunder berupa dokumen-dokumen yang diperlukan dalam jumlah penelitian yang ditentukan.

3.4 Teknik Analisa Data

3.4.1 Analisa Diskriptif

Statistik diskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standart variabel penelitian yang diujikan oleh peneliti.

3.4.2 Analisa Regresi Linier Berganda

Analisa regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, curahan jam kerja, dan modal kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima (PKL). Adapun model persamannya sebagai berikut (Gujarati, 2001):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4X_4 + e \dots$$

Sehubung dengan penelitian ini, variabel sebagai berikut:

Y = Pendapatan PKL/hari

b_0 = Konstanta

b_i = koefisien regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1,2,3,4$)

X_1 = Tingkat pendidikan/tahun

X_2 = Pengalaman kerja/tahun

X_3 = Curahan jam kerja/hari

X_4 = Modal kerja

e = variabel pengganggu (error)

3.4.3 Uji F (uji secara bersama)

Untuk menguji secara bersama-sama pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumusan Hipotesis:

- Ho: $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama.
- Ha: $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 = 0$, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Kriteria Pengujian:

- Jika probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya, seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama
- Jika probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya, seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

3.4.4 Ujit (uji secara parsial)

Uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individu. Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Rumusan Hipotesis:

- a. $H_0: b_i = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial
- b. $H_a: b_i \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

Kriteria Pengujian:

- a. Jika probabilitas $t_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.5 Koefisien Determinasi

Seringkali nilai dari koefisien determinasi (R^2) meningkat jika variabel bebas ditambahkan pada model sehingga menurunkan derajat bebas. Penilaian ini dapat dipergunakan nilai koefisien determinasi adjusted menggunakan rumus sebagai berikut (Supranto,1995) :

$$R^2 \text{ adjusted} = R^2 (k - 1)/(n - k - 1)$$

Keterangan:

K = jumlah variabel bebas dan model penduga

n = jumlah data

3.4.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji terhadap kriteria ekonometri (pengujian terhadap validitas asumsi klasik). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji linearitas.

3.4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Sedangkan untuk model regresi yang baik adalah memiliki data distribusi normal/mendekati distribusi normal. Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal.

Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *kolmogorof-smirnow*. Derajat keyakinan (α) yang ditentukan dalam uji normalitas ini adalah sebesar 5%. Uji *kolmogorof-smirnow* dipilih karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak. Dalam pengujian normalitas juga digunakan *normal probability plot*, yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dan distribusi normal.

Menurut Ghozali (2001) dasar pengambilan data yang diputuskan untuk uji normalitas data adalah:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan distribusi normal, menunjukkan model tersebut memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Karena untuk model yang baik tidak terjadi kolerasi antar variabel. Apabila antar variabel ada korelasi maka bisa disebut dengan *Orthogonal* yang berarti variabel bebas yang memiliki nilai kolerasi antar seama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali dalam Hidayat, 2014).

Untuk mendeteksi ada dan tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Dan untuk dasar acuanya dapat disimpulkan (Subalno, 2009) :

1. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas anatar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas anatar variabel independen dalam model regresi.

3.4.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut heteroskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik yang digunakan adalah uji *White cross term*.

3.4.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan.

3.4.6.5 Uji Linearitas

Uji linearitas dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak. Uji ini jarang digunakan pada berbagai penelitian, karena biasanya model dibentuk berdasarkan telah teoritis bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linear. Hubungan antar variabel yang secara teori bukan merupakan hubungan linear sebenarnya sudah tidak dapat dianalisis dengan regresi linear, misalnya masalah elastisitas.

Jika ada hubungan antara dua variabel yang belum diketahui apakah linear atau tidak, uji linearitas tidak dapat digunakan untuk memberikan adjustment bahwa hubungan tersebut bersifat linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada. Uji linearitas dapat menggunakan uji *Durbin-Watson*, *Ramsey Test* atau uji *Lagrange Multiplier*.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh responden yang dinyatakan dengan satuan tahun sukses menamatkan pendidikannya. Contohnya, SD = 6 tahun, SMP = 9 tahun, SMA = 12 tahun, D3 = 15 tahun, dan S1 = 16 tahun.
2. Pengalaman kerja, yaitu lamanya responden melakukan pekerjaan yang dilakukan sebagai pedagang kaki lima, dengan ukuran yang digunakan yaitu dalam tahun.
3. Curahan jam kerja, yaitu rata-rata jumlah jam kerja responden dalam menjalankan usaha setiap hari, ukurannya adalah jam/tahun.

4. Modal kerja yaitu sesuatu yang digunakan oleh responden untuk mendirikan atau menjalankan usahanya dan diperoleh dari modal sendiri atau pinjaman, modal usaha dalam penelitian ini satuannya dinyatakan dalam rupiah.
5. Pendapatan pedagang kaki lima adalah penghasilan yang diperoleh pedagang kaki lima dengan melakukan kegiatan usaha dalam rupiah selama menjalani usahanya.





BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima (PKL) di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Dengan berhubungan beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima antara lain tingkat pendidikan, pengalaman kerja, curahan jam kerja, dan modal kerja. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

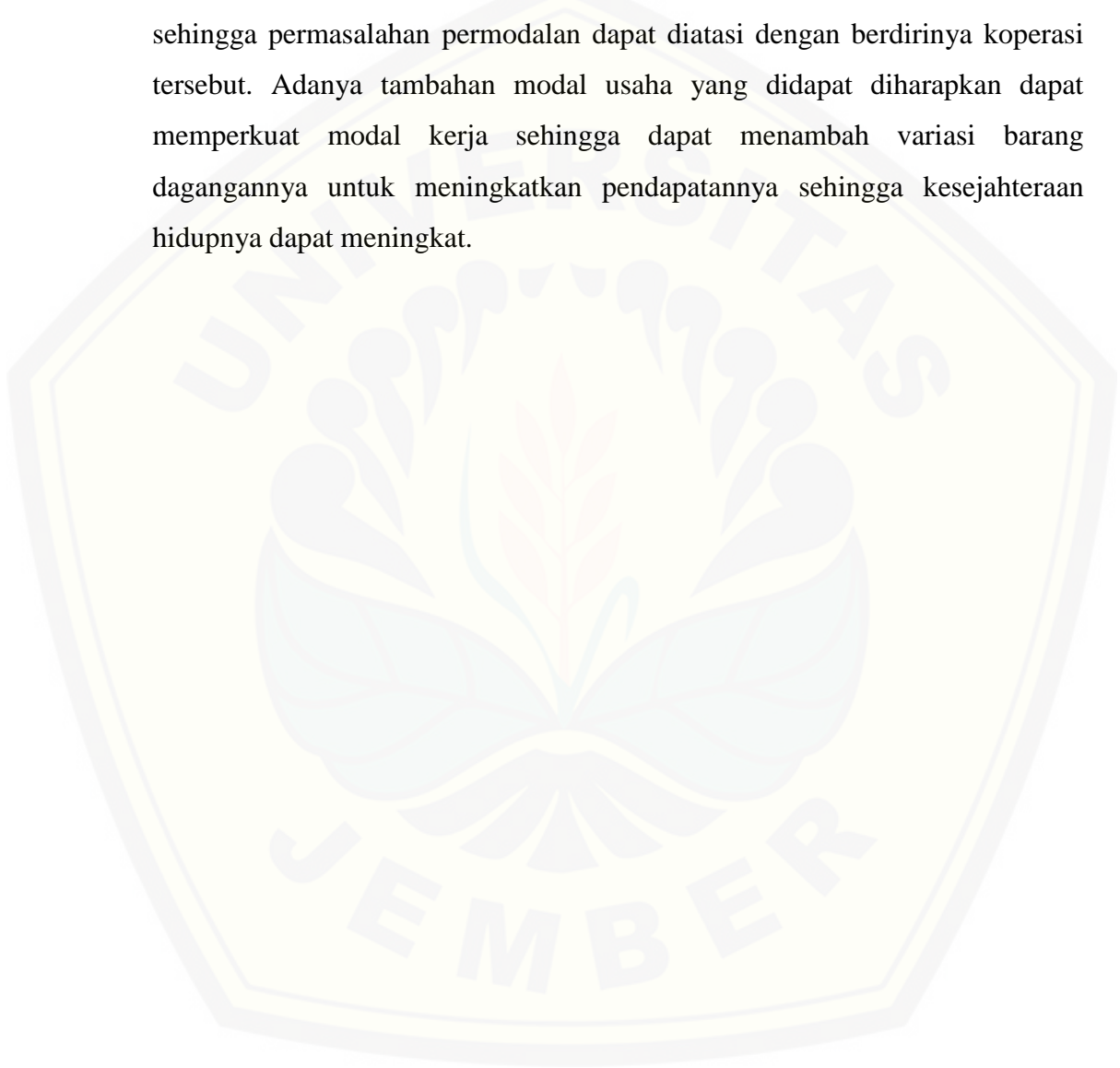
1. Tingkat pendidikan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Pengalaman kerja (X_2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
3. Curahan jam kerja (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
4. Modal kerja (X_4) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
5. Faktor yang paling dominan ditunjukkan variabel pengalaman kerja (X_2) yang paling berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dianalisis pada pedagang kaki lima dan hasil kesimpulan maka perlu ditindak lanjutkan dengan saran-saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dalam hal ini harus bisa melakukan *support* dan *action* yang nyata dan berarti bagi para industriawan melalui, pembinaan baik dari sisi manajerial maupun permodalan. Sehingga diharapkan terjadi sinergi yang positif antara pemerintah dan masyarakat selaku pelaku usaha

2. Bagi pedagang kaki lima hendaknya jangan terpaku pada satu pekerjaan saja. Hendaknya juga mencari mata pencaharian lain untuk menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya.
3. Para pedagang kaki lima hendaknya dapat menambah jumlah modal usahanya dengan membentuk koperasi yang sesuai dengan jenis usaha dagangnya sehingga permasalahan permodalan dapat diatasi dengan berdirinya koperasi tersebut. Adanya tambahan modal usaha yang didapat diharapkan dapat memperkuat modal kerja sehingga dapat menambah variasi barang dagangannya untuk meningkatkan pendapatannya sehingga kesejahteraan hidupnya dapat meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1995. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik & Bappeda. Kab. Banyuwangi. 2011. *Banyuwangi dalam Angka*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik & Bappeda kab. Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik & Bappeda. Kab. Banyuwangi. 2012. *Banyuwangi dalam Angka*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik & Bappeda kab. Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik & Bappeda. Kab. Banyuwangi. 2013. *Banyuwangi dalam Angka*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik & Bappeda kab. Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik & Bappeda. Kab. Banyuwangi. 2014. *Banyuwangi dalam Angka*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik & Bappeda kab. Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indeks Pembangunan Manusia*. Kabupaten Banyuwangi.
- Badudu, J. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baridwan, Zaki. 1989. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Damayanti, Ifany. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Effendi, Noer dan Manning. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendi, Noer dan Singarimbun. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Cetakan Ketiga, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Ernawati, Jenny, Tunjungan dan Subekti. 1995. *Preferensi Pedagang Kaki Lima Terhadap Faktor-Faktor Lokasi Tempat Mangkal Dalam Melakukan*

- Aktivitas Perdagangan Di Kotamadia Malang, Laporan Hasil Penelitian*, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.
- Ghozali, Iman. 2001. *Aplikasi analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2001. *Basic Econometrics*, Fifth Edition, New York: Me Graw Hill.
- Hidayat. 1997. *Sektor Informal Dalam Struktur Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, Arif Iman. 2014. *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Nilai Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham*. Skripsi, Universitas Jember. Jember.
- Indarini, Mintarti. 2009. *Analisis Variabel yang Berpengaruh terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Makanan dan Minuman Kaki Lima di Alon-Alon Kota Madiun*, *Jurnal Sosial*, 10(1): 66-79.
- Irawan dan Suparmoko. 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kecamatan Muncar 2012. *Profil Geografi dan Jumlah Penduduk Kecamatan Muncar tahun 2012*. Muncar: Banyuwangi.
- Kecamatan Muncar 2012. *Kecamatan Muncar Dalam Angka 2012*. Muncar: Banyuwangi.
- Korompis, Fransiska. 2005. *Pemberdayaan Sektor Informal: Studi Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Dan Kontribusinya Terhadap Penerimaan PAD Di Kota Manado*. Manado: Tesis Universitas Sam Ratulangi.
- Lugianto, Anggara, Deny. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Mankiw, N.Gregory 2006. *Pengantar Ekonomi*, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, Gregory. 2012. *Prinsiple of Economics*. Jakarta: Erlangga
- Manning, Chris & tajuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manning, dkk. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Manning, Chris, Tatjudin Noer Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta: Gramedia.

- Mubyarto. 1990. *Peluang Kerja dan Berusaha di Perusahaan*. BPFE-UGM.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Nasution, M. Zein. 1987. *Sektor Informal Di Indonesia: Penyerapan Tenaga Kerja*. Jakarta: Dokumentasi CSIS.
- Nicholson, W. 1995. *Micro Economic Theory*. (Terjemahan) Wirajaya, D. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Nababan, Christofel D. 2009. *Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo*. Sumut : USU Repository.
- Nurani, Okta, Dwi. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan dan Minuman di jalan Malioboro Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali.
- Samuelson, P.A. dan Noerdhaus, W.D. 1985. *Economics*. MC Graw-Hill.
- Samuelson. Paul & William D Nordhaus. 1997. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson & Nordhaus. 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta. PT.Media Global Edukasi.
- Simanjuntak, J, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE-UI.
- Simanjuntak, Payaman. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-Universitas Indonesia.
- Subalno. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Kondisi ekonomi Terhadap Return Saham*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyanto, 2002. *Promosi Ekonomi Anggota (PEA) Sebagai Ukuran Kinerja Keuangan. Dalam Bunga Rampai 20 Pokok Pemikiran Tentang Pembangunan Koperasi*. Bandung. IKOPIN.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Mikroekonomi*. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, Sadono. 1995. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sumardi, M dan H.D. Evers. 1985. *Sumber Pendapatan Dan Perilaku Menyimpan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumarsono, Sony. 2002. *Ekonomi Sumber Daya dan Tenaga Kerja*. Jember: Universitas Jember Press.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparmoko, Irawan. 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Suparmoko, Irawan. 1997. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Sumodiningrat, G. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IDEA
- Supartomo, C. Dan Edi Rusdiyanto. 2001. *Profit Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pinggiran: Studi Pedagang Kaki Lima Di Pinggir Jalan Raya Pemulung-Cirendeu, Tangerang, Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrika*. Jakarta: Rineka Citra.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suwandi, Adig. 1993. *Keajaiban Ekonomi Di Bidang Sektor Informal*. Suara Karya, 18 Maret.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1989. *Sektor Informal Perkotaan Dan Masalah Lapangan Kerja*. Jakarta: Majalah Prisma 5.
- Todaro Michael P. 1987. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tri. 1990. *Pengembangan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: BPFE
- Tulus Tambunan. 2002. *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winardi. 1998. *Ilmu Ekonomi*. Bandung: Tarsito.

Internet:

<http://hendra1290.blogspot.co.id/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_Ekonomi.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Learning Curve.](http://id.wikipedia.org/wiki/Learning_Curve)

<http://id.Learning Curve-Referensi Manajemen Operasi.htm>



LAMPIRAN 1**Data Kuesioner Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.**

KUESIONER PENELITIAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG
KAKI LIMA (PKL) DI KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN
BANYUWANGI

Kepada Yth. Bapak/ Ibu/ Saudara

Di Tempat

Sehubungan dengan dilaksanakannya penelitian untuk pembuatan skripsi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”, dengan segenap kerendahan hati demi kelancaran pelaksanaan penelitian ini saya mohon kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara untuk mengisi kuisisioner atau daftar pertanyaan yang ada di bawah ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Petunjuk pengisian :

1. Mohon menjawab pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan kondisi anda.
2. Pilih salah satu jawaban untuk pertanyaan berupa pilihan dengan memberikan tanda silang (x)
3. Untuk pertanyaan yang berupa isian, agar diisi dengan jawaban yang singkat, padat dan jelas.

DAFTAR PERTANYAAN (Data Responden)**A. Tingkat Pendidikan**

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
 - a. Perempuan
 - b. Laki-laki
3. Umur : tahun
4. Alamat :
5. Status : menikah/tidak menikah
6. Pendidikan terakhir : Tidak sekolah/SD/SMP/SMA/Diploma/S1-Lebih
7. Berapa jumlah anggota keluarga bapak/ibu ? Isi koting di bawah ini :

Nama	L/p	Umur	Pendidikan	Status dalam keluarga	Pendidikan terakhir

B. Pengalaman Kerja

8. Masa kerja Bapak/Ibu/Saudara bekerja sebagai pedagang kaki lima?.....bulan.....tahun.
9. Sebelum menekuni pekerja sebagai pedagang kaki lima, apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah bekerja sebelumnya?
 - a. Pernah
 - b. Tidak
10. Jika pernah, jenis pekerjaan tersebut adalah?.....
11. Berapa lama pengalaman kerja yang dibutuhkan untuk menjadikan pedagang kaki lima?
 - a. 1 tahun
 - b. 3 tahun

- c. 5 tahun
 - d. 10 tahun
12. Apakah Bapak/Ibu/Saudara punya pekerjaan sampingan selain sebagai pedagang kaki lima?
- a. Ya
 - b. Tidak
13. Jika punya pekerjaan tersebut adalah?.....
14. Menurut Bapak/Ibu/Saudara pengalaman kerja yang dimiliki seseorang dalam melakukan usaha menjadi PKL untuk menjadi sukses itu jika dipersentasikan berapa persen Bapak/Ibu/Saudara?
- a. 100%
 - b. 75%
 - c. 50%
 - d. 25%
 - e. 0%
15. Apa yang terjadi jika dalam menenggeluti usaha PKL tidak punya pengalaman sama sekali?
- a. Gagal
 - b. Bertahan
 - c. Sukses

C. Curahan Jam Kerja

16. Apakah tempat digunakan usaha Bapak/Ibu/Saudara merupakan untuk usaha adalah?
- a. Toko/kios sendiri
 - b. Sewa
 - c. Dan lain-lain
17. Apakah barang yang Bapak/Ibu/Saudara jual merupakan usaha sendiri?
- a. Ya
 - b. Tidak

18. Apabila ya dari mana asal barang tersebut?
 - a. Membuat sendiri
 - b. Membeli di grosir
 - c. Lainnya, sebutkan
19. Apabila usaha orang lain, apa keuntungan yang diperoleh Bapak/ibu/Saudara?
 - a. Upah
 - b. Komisi/barang dagangan
 - c. Lainnya, sebutkan....
20. Apakah pekerjaan pedagang kaki lima ini dilakukan setiap hari?
 - a. Ya
 - b. Tidak
21. Dalam sehari berapa jam kerja yang dibutuhkan dalam melakukan usaha PKL yang Bapak/ibu/Saudara?
 - a. 8 jam
 - b. 12 jam
 - c. 24 jam
22. Menurut Bapak/ibu/Saudara lakukan dalam menggeluti PKL jam kerja yang dibutuhkan seperti apa?
 - a. Jam pagi
 - b. Jam siang
 - c. Jam malam
 - d. Jam siang dan malam

D. Modal Usaha

23. Berapakah modal yang Bapak/ibu/Saudara butuhkan dalam melakukan usaha PKL ini?
 - a. < 5 juta
 - b. > 5 juta
 - c. < 10 juta
 - d. > 10 juta

24. Apakah modal operasional usaha PKL tersebut berasal dari?
- Milik sendiri
 - Kerjasama
 - Pinjaman
25. Jika modal tersebut dari pinjaman, berapa besarnya modal pinjaman Bapak/ibu/Saudara? Rp.....
26. Apakah modal dari pinjaman Bapak/ibu/Saudara tersebut di atas dibebani bunga?
- Ya (sebutkan besarnya :.....%)
 - Tidak
27. Butuh berapa lama agar modal yang Bapak/ibu/Saudara dikeluarkan bisa kembali?
- > 1 tahun
 - < 1 tahun
 - > 5 tahun
 - < 5 tahun

E. Pendapatan

28. Berapa pendapatan yang Bapak/ibu/Saudara inginkan tiap bulan dalam melakukan usaha PKL?
- 1 juta
 - < 1 juta
 - > 5 juta
 - < 5 juta
29. Apakah sudah cukupkah pendapatan yang Bapak/ibu/Saudara hasilkan saat ini?
- Ya
 - Tidak
30. Apakah pendapatan yang Bapak/ibu/Saudara hasilkan bisa berubah-ubah tiap bulan?
- Ya
 - Tidak

LAMPIRAN 2

Hasil Data Kuesioner

No	Nama	Pendapatan (Y)	Tingkat Pendidikan (X1)	Pengalaman Kerja (X2)	Curahan Jam Kerja (X3)	Modal Kerja (X4)
1	Mantili	100000	6	1	5	500000
2	Siti Robingantun	100000	9	3	8	200000
3	Soimatul Wahida	150000	12	5	8	100000
4	Sriyanah	1000000	9	5	8	1500000
5	Mustofa	1500000	12	5	8	5000000
6	Agus Saiful Gufron	500000	16	5	8	10000000
7	Sujarmanto	1500000	6	5	8	5000000
8	Surahman	1500000	9	5	8	5000000
9	Shelo	1000000	9	5	8	5000000
10	Rivan januar Fahmi	5000000	12	5	8	10000000
11	Alex Bagus Saputra	2000000	12	5	8	10000000
12	Fahrozi	200000	9	5	8	5000000
13	Luluk	250000	12	3	8	5000000
14	Suliyati	300000	9	2	8	200000
15	Udin	400000	12	5	8	5000000
16	Sulastri	100000	12	3	8	300000
17	Siti Yaumi	200000	0	5	12	2000000
18	Wiyarto	100000	9	3	8	3000000
19	Sujami Ningsih	600000	9	5	8	3000000
20	Purwanto	100000	12	2	8	800000
21	Purwohadi Atmoji	100000	12	2	8	3000000
22	Utheng	100000	9	1	8	5000000
23	Andik	400000	12	3	8	500000
24	Rubiyati	700000	9	5	8	5000000
25	Alfiah	1000000	12	5	8	6000000
26	Septilah	300000	9	3	8	7500000
27	Sayu Eva Juliana	200000	12	1	8	3000000
28	Soleh Udin	500000	9	5	8	7000000
29	Yusron	500000	9	5	8	4000000
30	Andi	500000	12	3	8	2000000
31	Titik Inarni	450000	12	5	8	500000
32	Sriami	200000	6	3	8	10000000
33	Girah	300000	6	2	6	3000000
34	Wiwik	200000	12	2	8	10000000
35	Iwan	200000	12	1	8	7000000
36	Syaiful Bahri	2000000	6	5	5	5000000
37	Asmiyatun	400000	12	3	5	500000
38	Subari	500000	12	3	5	4000000

39	Sulis	800000	9	2	5	500000
40	Rina	300000	12	2	6	5000000



LAMPIRAN 3**Hasil Olahan Data dengan Metode OLS**

Dependent Variable: (Y)

Method: Least Squares

Date: 03/03/17 Time: 15:29

Sample: 1 40

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.551017	1.438838	6.638009	0.0000
X1	0.031882	0.036901	0.863980	0.3935
X2	0.463643	0.073562	6.302742	0.0000
X3	-0.200913	0.085511	-2.349550	0.0246
X4	0.193731	0.081739	2.370122	0.0234
R-squared	0.596107	Mean dependent var	12.86681	
Adjusted R-squared	0.549948	S.D. dependent var	0.950832	
S.E. of regression	0.637874	Akaike info criterion	2.055118	
Sum squared resid	14.24093	Schwarz criterion	2.266228	
Log likelihood	-36.10235	Hannan-Quinn criter.	2.131448	
F-statistic	12.91417	Durbin-Watson stat	1.955617	
Prob(F-statistic)	0.000001			

LAMPIRAN 4**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Date: 03/10/17 Time: 21:46

Sample: 1 40

Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.070254	203.5229	NA
X1	0.001362	14.41043	1.024058
X2	0.005411	7.939847	1.140771
X3	0.007312	42.93303	1.138920
X4	0.006681	145.3143	1.023056

LAMPIRAN 5**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.492978	Prob. F(4,35)	0.7409
Obs*R-squared	2.133417	Prob. Chi-Square(4)	0.7112
Scaled explained SS	1.807096	Prob. Chi-Square(4)	0.7712

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

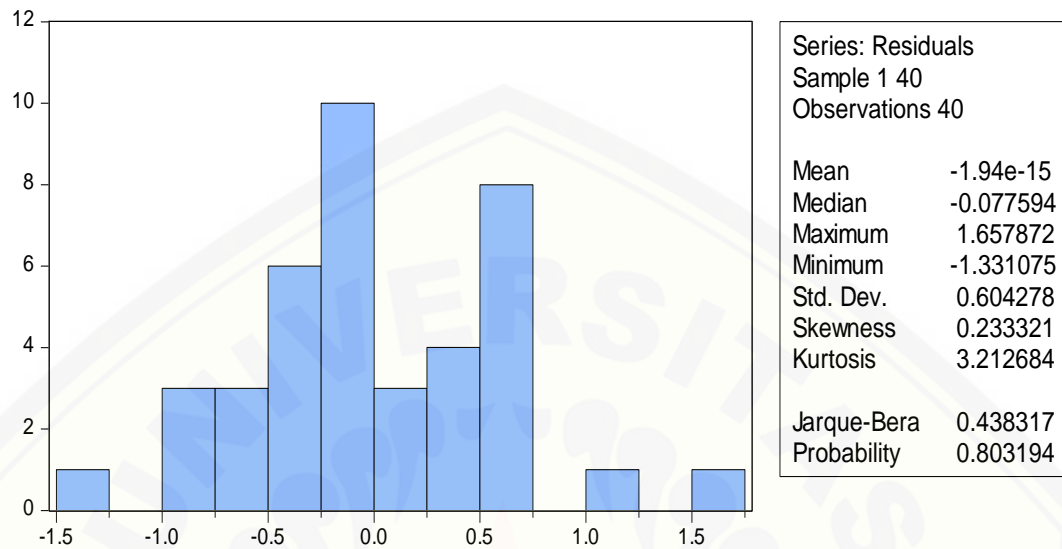
Method: Least Squares

Date: 03/10/17 Time: 11:01

Sample: 1 40

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.041591	0.659603	-0.063054	0.9501
X1 ²	0.001747	0.001803	0.968957	0.3392
X2 ²	0.008829	0.009492	0.930153	0.3587
X3 ²	-0.001090	0.004815	-0.226276	0.8223
X4 ²	0.000645	0.002505	0.257713	0.7981
R-squared	0.053335	Mean dependent var		0.356023
Adjusted R-squared	-0.054855	S.D. dependent var		0.536335
S.E. of regression	0.550848	Akaike info criterion		1.761754
Sum squared resid	10.62019	Schwarz criterion		1.972864
Log likelihood	-30.23509	Hannan-Quinn criter.		1.838085
F-statistic	0.492978	Durbin-Watson stat		2.254371
Prob(F-statistic)	0.740879			

LAMPIRAN 6**Hasil Uji Normalitas (*Jarque Bera Test*)**

LAMPIRAN 7**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.377124	Prob. F(2,33)	0.1085
Obs*R-squared	5.037047	Prob. Chi-Square(2)	0.0806

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/10/17 Time: 06:55

Sample: 1 40

Included observations: 40

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.706908	1.447752	-0.488280	0.6286
X1	0.018933	0.038189	0.495755	0.6234
X2	0.053604	0.081266	0.659610	0.5141
X3	-0.025598	0.084438	-0.303157	0.7637
X4	0.034771	0.080996	0.429290	0.6705
RESID(-1)	-0.053609	0.188846	-0.283877	0.7783
RESID(-2)	-0.396858	0.182396	-2.175803	0.0368

R-squared	0.125926	Mean dependent var	-1.94E-15
Adjusted R-squared	-0.032996	S.D. dependent var	0.604278
S.E. of regression	0.614167	Akaike info criterion	2.020527
Sum squared resid	12.44762	Schwarz criterion	2.316081
Log likelihood	-33.41055	Hannan-Quinn criter.	2.127390
F-statistic	0.792375	Durbin-Watson stat	1.846919
Prob(F-statistic)	0.582494		

LAMPIRAN 8**Hasil Uji Linearitas**

Ramsey RESET Test

Equation: EQ01

Specification: Y C X1 X2 X3 X4

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.698738	34	0.0985
F-statistic	2.885711	(1, 34)	0.0985
Likelihood ratio	3.258549	1	0.0711

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	1.114123	1	1.114123
Restricted SSR	14.24093	35	0.406884
Unrestricted SSR	13.12681	34	0.386083

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-36.10235	35
Unrestricted LogL	-34.47308	34

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 03/10/17 Time: 11:03

Sample: 1 40

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.17680	18.14284	-1.167227	0.2512
X1	-0.278611	0.186279	-1.495662	0.1440
X2	-4.025865	2.643820	-1.522745	0.1371
X3	1.745223	1.148660	1.519355	0.1379
X4	-1.687019	1.110004	-1.519831	0.1378
FITTED^2	0.378849	0.223018	1.698738	0.0985

R-squared	0.627705	Mean dependent var	12.86681
Adjusted R-squared	0.572956	S.D. dependent var	0.950832
S.E. of regression	0.621355	Akaike info criterion	2.023654
Sum squared resid	13.12681	Schwarz criterion	2.276986
Log likelihood	-34.47308	Hannan-Quinn criter.	2.115251
F-statistic	11.46510	Durbin-Watson stat	1.856306
Prob(F-statistic)	0.000002		